

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris disebut demikian karena sektor pertanian menjadi sebagian besar menjadi mata pencaharian. Sektor pertanian sangat didukung oleh beberapa aspek seperti kondisi cuaca, alam, dan budaya masyarakat Indonesia, dengan lahan pertanian Indonesia yang cukup subur dan produktif sehingga pertanian sangat strategis untuk terus dikembangkan di Indonesia. Meskipun Indonesia dikaruniai kawasan yang luas dan lahan pertanian yang memadai Indonesia tetap memerlukan pasokan beras dari Negara lain hal itu dikarenakan meningkatnya kebutuhan akan bahan pangan pokok seperti beras untuk memenuhi ketersediaan pangan nasional (Nainggolan, 2014).

Pada tahun 1985 upaya dalam peningkatan produksi beras dalam rangka mencapai swasembada beras. Metode tradisional dalam bercocok tanam benar-benar ditinggalkan. Metode tersebut di nilai kurang memiliki hasil yang optimal dan kurang praktis saat dijalankan. Hampir 100% penduduk Indonesia mengonsumsi beras dengan menggunakan metode pertanian modern yang didukung dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam menjalankan proses tanam (Andoko, 2002)

Pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara berkelanjutan pada lahan pertanian, menyebabkan menurunnya kesuburan tanah serta komposisi unsur hara pada lahan pertanian secara tidak langsung yang juga mempengaruhi tingkat produksi. Efek residu yang ditimbulkan akibat dari pemakaian pestisida berbahan kimia juga berdampak buruk bagi lingkungan, dikarenakan pestisida kimia dapat membahayakan makhluk hidup yang berada di sekitar. Oleh karena itu pertanian organik kembali di gencarkan oleh masyarakat dalam upaya mengalihkan pertanian konvensional menuju pertanian organik (Butar Butar, 2015)

Pertanian organik menggabungkan semua konsep umum, di mana petani secara serius berusaha menghindari semua jenis bahan kimia pencemar, dengan tujuan yang jelas untuk mencapai kondisi lingkungan yang sehat. Tujuan pertanian organik adalah untuk menghasilkan tanaman secara berkelanjutan dengan meningkatkan kesuburan tanah menggunakan sumber bahan alami melalui daur ulang limbah pertanian. Oleh karena itu gerakan kembali ke alam dapat diwujudkan dengan menerapkan sistem pertanian organik (Sutanto, 2002).

Pentingnya menjaga kesehatan raga dan kelestarian lingkungan hidup dalam upaya menginisiasi gerakan kembali ke alam merupakan sebuah angin segar untuk semua komoditas pertanian yang diproduksi secara organik. Beras organik memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan beras biasa dimana beras organik memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada beras biasa. Pertanian padi dengan sistem organik mampu menghasilkan bahan pangan yang memiliki kualitas tinggi dan lebih sehat karena terbebas dari residu bahan-bahan kimia sintetik, meningkatkan kesuburan serta melindungi tanah secara berkelanjutan sehingga keragaman hayati dapat terlindungi dan dapat berfungsi secara alami.

Selanjutnya mensosialisasikan kembali pertanian organik untuk mempertahankan dan menaikkan produktivitas lahan juga menyokong sistem pertanian berkesinambungan. Peningkatan produktivitas dan produksi beras berkualitas tinggi akan tercapai dalam jangka panjang. (Andoko, 2002).

Selain mampu memproduksi pangan organik yang kian sehat dan aman, beras organik mempunyai kandungan nutrisi serta elemen bioaktif yang lebih beraneka ragam, rasa yang lebih pulen, nutrisi yang lebih banyak, dan kian mudah dicerna. Glukosa, karbohidrat, dan protein lebih mudah terurai. mekanisme pertanian yang sangat ramah lingkungan, dengan fokus yang kuat pada kelestarian ekologi, ekonomi dan sosial.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi padi yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, produksi padi di Kabupaten Ngawi berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut *kecamatan* di Kabupaten Ngawi, 2018

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sine	5.600	34.880	6,23
2	Ngrambe	6.822	42.700	6,26
3	Jogorogo	5.897	36.877	6,25
4	Kendal	5.985	37.427	6,25
5	Geneng	9.865	65.321	6,62
6	Gerih	5.094	31.996	6,28
7	Kwadungan	5.934	37.501	6,32
8	Pangkur	4.680	29.602	6,33
9	Karangjati	6.122	38.651	6,31
10	Bringin	3.404	21.414	6,29
11	Padas	6.425	40.306	6,27
12	Kasreman	3.442	21.712	6,31
13	Ngawi	9.469	60.794	6,42
14	Paron	16.649	106.145	6,38
15	Kedunggalar	14.095	90.058	6,39
16	Pitu	1.782	11.2.40	6,31
17	Widodaren	12.670	79.9.37	6,31
18	Mantingan	6.930	43.759	6,31
19	Karanganyar	1.911	11.901	6,23
<b>Jumlah</b>		<b>132.778</b>	<b>842.224</b>	<b>6,34</b>

*Sumber: BPS Kabupaten Ngawi (2018)*

Secara keseluruhan pengelolaan budidaya padi di Kabupaten Ngawi mengalami kenaikan namun tidak menyeluruh dengan potensi luas lahan 132.778 hektar dan total produksi padi 842.224 ton. Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Ngawi sebesar 87 ribu jiwa, maka diperlukan 10.788 ton beras per tahun (BPS, 2018). Peningkatan produktivitas padi sawah perlu berjalan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi padi sekaligus meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Ngawi adalah dengan memperkenalkan beras organik kepada petani. Selain harga beras organik yang tinggi, proses penanaman beras organik juga bagus untuk lingkungan, menumbuhkan produktivitas agroekosistem alami dan menciptakan keserasian ekosistem yang berkesinambungan. (Sutanto, 2002)

Desa Jatirejo yang berada di Kecamatan Kasreman merupakan salah satu Desa yang menjadi salah satu produsen padi organik yang diproduksi melalui Kelompok Tani Puspo Warno dengan produksi padi organik yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan Regional maupun Nasional, produksi padi organik berdasarkan data lahan organik Kabupaten Ngawi tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data lahan organik, Produksi, dan Produktivitas padi organik di Kabupaten Ngawi 2020

No	Desa	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
			2020	2020	2020
1	Kuniran	Sine	7,5	42	5,60
	Sine		0,75	3,92	5,23
2	Sambirejo	Ngrambe	0,5	2,56	5,12
3	Kletekan	Jogorogo	5	25,25	5,06
4	Dadapan	Kendal	0,75	4,13	5,50
	Gayam		0,25	1,28	5,10
5	Geneng	Geneng	1	5,20	5,20
6	Guyung	Gerih	15	78	5,20
7	Tirak	Kwadungan	2	11	5,50
8	Ngompro	Pangkur	35	185,50	5,30

9	Jatirejo	Kasreman	15	84	5,60
10	Gelung	Paron	0,5	2,55	5,10
	Kebon		0,25	1,05	4,20
11	Gemarang	Kedunggalar	0,75	3,69	4,92
12	Sidolaju	Widodaren	1,2	5,04	4,20
	Sekaralas		5	21	4,20
<b>Jumlah</b>			90,90	467,07	5,06

*Sumber: Dinas pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten Ngawi (2022)*

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Ngawi tahun 2020, memiliki 12 Kecamatan yang telah melaksanakan pertanian secara organik namun belum secara menyeluruh dan mayoritas masih transisi dari konvensional menuju organik atau juga dapat disebut dengan istilah semi organik.

Dilihat dari sisi pemasaran komoditas padi organik di Desa Jatirejo, sudah memiliki penampung tetap yaitu gabungan Kelompok Tani, akan tetapi padi organik yang dihasilkan oleh petani tidak langsung terserap langsung oleh gapoktan, melainkan petani harus memanen, mengeringkan dan mengiling terlebih dahulu sebelum disetorkan pada Gapoktan. Selain hal tersebut masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh petani seperti sulit nya membuat pupuk organik sendiri dikarenakan terdapat beberapa faktor seperti hujan, tempat fermentasi pupuk yang belum memadai. Hujan akan menyebabkan gagal nya proses fermentasi jika air secara langsung mengenai pupuk yang tengah difermentasi karena air hujan mengandung asam yang akan membunuh bakteri pengurai pupuk serta tempat yang kurang memadai. Disamping hal itu kandungan unsur hara yang berada pada pupuk organik lebih rendah dibandingkan dengan pupuk kimia, Maka dalam aplikasinya, pupuk organik harus diberikan pada jumlah yang cukup besar guna memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanaman padi. Lahan sawah yang digunakan dalam menjalankan usahatani padi organik bersebelahan dengan lahan padi dengan sistem konvensional sehingga lahan padi organik memiliki kemungkinan terdapat kontaminasi residu dari pestisida dan pupuk kimia oleh sebab itu padi organik yang bersebelahan dengan padi konvensional memiliki *barier* atau pembatas tanaman padi selebar 2 meter di sisi galengan, diman 2

meter dari galengan tidak diklaim menjadi padi organik sehingga mempengaruhi volume produksi.

Dari permasalahan diatas timbul pertanyaan seperti berapa biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi organik di Kelompok Tani Puspo Warno Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi dan apakah usahatani padi organik di Kelompok Tani Puspo Warno Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi layak untuk dijalankan.

## B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi organik di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi
2. Untuk mengetahui Kelayakan usahatani padi organik di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

## C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan informasi yang dapat digunakan dalam menjalankan usahatani padi organik.
2. Bagi Akademis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan riset pada masa mendatang dalam rangka memperbaiki serta untuk lebih menyempurnakan proses usahatani padi organik.

Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin menekuni usahatani padi organik.